

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Di antara ragam tradisi yang hidup dan berkembang di berbagai daerah, pacuan kuda menjadi salah satu bentuk budaya rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan simbol kehormatan masyarakat. Dalam berbagai komunitas tradisional, kuda tidak hanya dipandang sebagai hewan peliharaan atau alat transportasi, melainkan sebagai simbol status, kekuatan, dan kebanggaan sosial.

Menurut Wasilah, Burhanuddin dan Ulmiah (2018), Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan hasil pertanian, budaya dan tradisi yang kental. Ciri khas Kabupaten Jeneponto adalah ternak kuda yang sering digunakan sebagai alat transportasi dokar, membajak sawah dan tradisi *A'jarang*. Kabupaten Jeneponto terkenal dengan sebutan “Bumi Turatea” dan julukan “Kota Kuda”. Salah satu praktik budaya yang melibatkan kuda adalah *A'jarang*. *A'jarang* adalah sebutan untuk tradisi pacuan kuda di Jeneponto. *A'jarang* merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jeneponto.

Salah satu daerah di Jeneponto yang melaksanakan tradisi pacuan kuda yaitu Desa Kampala, Kecamatan Arungkeke. Tradisi *A'jarang* menjadi ciri khas yang membedakan Desa Kampala dari desa-desa lain di Kabupaten Jeneponto. Kegiatan pacuan kuda ini rutin dilaksanakan setiap hari Minggu. Arena pacuan yang berada di tepi pantai desa tersebut menjadi tempat berkumpulnya masyarakat lokal maupun peserta dari daerah lain, seperti Takalar dan Bantaeng. Menurut Wahyudi Utama (2019), yang melakukan penelitian di Sumbawa, pacuan kuda merupakan salah satu bentuk budaya sekaligus hiburan rakyat yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media interaksi dan komunikasi sosial, terutama dengan masyarakat dari daerah lain. Selain nilai budaya dan sosial, pacuan kuda juga memberikan dampak ekonomi, seperti aktivitas jual beli kuda dan meningkatnya perputaran ekonomi lokal selama pelaksanaannya.



adalah salah satu olahraga yang telah hadir sejak berabad-abad yang lalu, gnya disebut *joki*. Penunggang (*joki*) inilah yang akan menunggangi kuda menuju garis *finish* melawan peserta lain dengan lintasan yang telah ditentukan. ng telah ada sejak dahulu menjadikan hampir tiap daerah memiliki pusat

kegiatan pacuan kuda, dan tiap daerah tersebut tumbuh peternakan tradisional yang melahirkan kuda-kuda pacu lokal. Seperti di Sumatra yang terkenal dengan kuda Batak dan kuda Sandel, di Jawa terdapat kuda Priangan dan kuda Pasundan, di Nusa Tenggara terdapat kuda Sumba, dan di Sulawesi terdapat kuda Minahasa (Hutabarat, 2022). Kuda yang digunakan dalam tradisi *A'jarang* di desa Kampala merupakan kuda yang memiliki karakteristik utama, seperti daya tahan yang kuat sehingga dapat digunakan secara konsisten oleh joki dalam perlombaan, serta kuda yang memiliki kecepatan yang baik untuk bersaing di arena pacuan.

Mengenai tradisi pacuan kuda, ada beberapa suku bangsa lainnya di Indonesia yang telah diteliti oleh beberapa peneliti sosial, termasuk antropologi. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ali (2016) dengan judul *"Persepsi Masyarakat Gayo Tentang Pacuan Kuda"* menjelaskan bahwa Pacuan kuda merupakan salah satu budaya dan hiburan yang sangat populer di Tanah Gayo. Dalam penyelenggaraan pacuan kuda, hampir seluruh masyarakat di daerah Takengon, Bener Meriah dan Gayo Lues berkumpul di lapangan untuk menyaksikan acara tersebut, meskipun sebagian dari mereka hanya hadir untuk berbelanja dan membeli jajanan yang tersedia di sekitar lapangan. Fenomena serupa juga dapat ditemukan di Desa Kampala, di mana tradisi *A'jarang* menarik perhatian masyarakat luas untuk datang menyaksikan perlombaan pacuan kuda di desa tersebut. Selain menikmati keseruan dari tradisi ini, pengunjung yang hadir memanfaatkan kesempatan ini untuk berinteraksi dengan warga lokal dan komunitas yang ada, serta menikmati kuliner yang diujakan di sekitar arena pacuan kuda. Dengan demikian, baik di Gayo maupun di Kampala, pacuan kuda tidak dilihat hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi sebagai peristiwa penting untuk mempererat hubungan antarwarga lokal dan membangun relasi dengan pengunjung yang hadir.

Penelitian mengenai pacuan kuda juga dilakukan oleh Pintenate dan Bukhari (2017) dalam karya berjudul *"Pacuan Kuda dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah)"*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada mulanya tradisi pacuan kuda di Kabupaten Bener Meriah merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, seiring perkembangan zaman, pacuan kuda tidak lagi dipandang sebagai tradisi budaya, melainkan telah menjadi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Tradisi ini berkembang menjadi daya tarik wisata yang bernilai tinggi, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang memiliki makna simbolik bagi



Selain itu, pacuan kuda juga berpengaruh besar terhadap penguatan sektor kebudayaan daerah, serta berperan sebagai perekat solidaritas sosial. Oleh karena itu, pacuan kuda kini telah menjadi salah satu ikon pariwisata yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan berbasis kearifan lokal.

Penelitian dengan judul *“Pengembangan Pariwisata Budaya Pacuan Kuda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa-NTB”* oleh Erwin Asidah (2020) menjelaskan bahwa pacuan kuda berpengaruh pada hubungan sosial masyarakat. Pacuan kuda dijadikan ajang silaturahmi, mempererat persaudaraan, serta simbol kehormatan dan kewibawaan. Selain itu, pacuan kuda juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya Sumbawa, mengembangkan pariwisata sebagai event pariwisata unggulan, serta mendukung ekonomi bisnis, peternakan dan hiburan rakyat. Pacuan kuda ini tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga pengunjung dari luar daerah yang ingin menyaksikan keunikan tradisi tersebut. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung membuka peluang bagi pelaku usaha lokal untuk memasarkan produk dan jasa. Pacuan kuda juga menjadi sarana edukatif untuk menanamkan nilai budaya Sumbawa kepada generasi muda. Dengan demikian, pacuan kuda di Desa Brang Kolong berperan sebagai hiburan, pelestari budaya, dan penggerak kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitiannya mengenai *“Pacuan Kuda Dalam Perspektif Ekonomi Sebagai Tradisi Dan Budaya Lokal Masyarakat Bima”* Abu Bakar (2023) menjelaskan bahwa pacuan kuda di Bima berfungsi sebagai ajang silaturahmi antara peternak, pemilik, pedagang, dan pemerintah, sekaligus menjadi wadah interaksi dan komunikasi sosial. Melalui budaya pacuan kuda, terbentuk pula interaksi ekonomi yang signifikan, terutama melalui transaksi jual beli kuda yang berlangsung selama pelaksanaan acara. Namun, dalam perkembangannya, pacuan kuda tidak lagi sekadar menjadi ajang adu kecepatan, tetapi juga menjadi simbol gengsi, prestasi, dan harga diri bagi para pemilik kuda pacu.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai pacuan kuda juga dilakukan oleh Abdul Faisal, Amin Saleh, dan Asfarony Hendra Nazwin (2024) dalam studi berjudul *“Analisis Dampak Wisata Pacuan Kuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas Lokal di Desa Lepadi, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompu”* menunjukkan bahwa pelaksanaan event pacuan kuda memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat melalui terciptanya kepuasan yang diukur dari beberapa aspek, antara lain pendapatan, kualitas hidup, interaksi sosial, kesetaraan, dan kebersihan lingkungan. Fenomena serupa juga terjadi di Jeneponto khususnya desa Kampala. Pelaksanaan pacuan kuda di Desa Kampala memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal, termasuk komunitas penunggang kuda (*joki*) cilik, komunitas pedagang, dan komunitas peternak kuda. Pacuan kuda berpengaruh pada peningkatan pendapatan di desa tersebut, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan komunitas yang terlibat dalam kegiatan tersebut.



Desa Kampala, yang terletak di Kabupaten Jeneponto, merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji karena tradisi *A'jarang* masih tetap lestari di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Tradisi ini tidak hanya melibatkan warga lokal, tetapi juga menarik partisipasi berbagai pihak seperti pemilik kuda, penunggang, pelatih, hingga pengunjung dari luar desa. Setiap akhir pekan, masyarakat berkumpul di arena pacuan untuk menyaksikan perlombaan kuda, menjadikan kegiatan ini sebagai ajang berkumpul dan menjalin kebersamaan. Tradisi *A'jarang* juga memberikan dampak ekonomi bagi warga sekitar. Banyak pedagang kecil memanfaatkan keramaian acara untuk menjual makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya di sekitar arena.

Tradisi *A'jarang* menjadi peluang bagi peternak dan pelatih kuda untuk menawarkan kuda pacu terbaik mereka. Kuda yang sering menang dalam lomba biasanya memiliki harga jual yang lebih tinggi dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya. Dalam beberapa kasus, kegiatan ini juga dijadikan ajang taruhan oleh sebagian masyarakat, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berdimensi budaya, tetapi juga ekonomi. Lebih dari sekadar hiburan, *A'jarang* menjadi simbol kehormatan dan kebanggaan bagi masyarakat. Banyak warga yang merawat dan melatih kuda mereka dengan serius karena menganggapnya sebagai bagian penting dari kehidupan.

Tradisi *A'jarang* tetap bertahan hingga saat ini karena adanya peran aktif masyarakat dalam menjaga dan mewariskannya. Pelestarian ini tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga generasi muda. Sejak usia dini, anak-anak sudah diperkenalkan dengan pacuan kuda. Hal ini menunjukkan bahwa *A'jarang* bukan sekadar hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan dan pembelajaran sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya diwariskan melalui praktik langsung dalam keseharian. Dengan demikian *A'jarang* bagian penting dari kehidupan masyarakat di Desa Kampala.

Bagi masyarakat desa Kampala, tradisi *A'jarang* bukan hanya tentang siapa yang paling cepat di lintasan, tetapi tentang kebersamaan, kebanggaan, dan warisan budaya dijadikan identitas bersama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tradisi ini bermula dan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. *A'jarang* yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat tentunya mengalami perkembangan pada berbagai aspek, seperti aturan perlombaan, tata cara pelaksanaan, serta peran para pelaku dalam tradisi tersebut. Dengan

ah dan perkembangan tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana tradisi ini dijaga hingga saat ini.

aspek sejarah, praktik pelaksanaan *A'jarang* menarik diamati lebih mendalam. rawata dan pelatihan kuda, hingga keterlibatan berbagai pihak yang memiliki



peran penting dalam menyaksikan acara. *A'jarang* bukan hanya sekadar perlombaan, melainkan juga sarat dengan simbol dan makna yang melekat pada setiap unsur tradisinya. Contohnya adalah pakaian yang dikenakan penunggang (*joki*), hiasan pada kuda, serta ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah pacuan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi *A'jarang* di Desa Kampala. Pemahaman terhadap faktor-faktor penunjang tersebut sangat penting agar tradisi ini dapat terus terjaga dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan zaman.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diberi judul “*A'JARANG : Kajian Etnografi Simbolik Pacuan Kuda Di Desa Kampala Kabupaten Jeneponto*”. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap tradisi pacuan kuda secara mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Kampala. Meskipun *A'jarang* merupakan tradisi yang terus dilaksanakan hingga kini, kajian ilmiah yang secara khusus membahas praktik ini masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada tradisi serupa di wilayah lain seperti Sumbawa, Bima, Aceh atau Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai *A'jarang* agar tradisi tersebut dapat terdokumentasi dan dilestarikan dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang keberadaan *A'jarang* sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Kampala.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pedoman sekaligus arah dari penelitian ini yakni :

1. Bagaimana sejarah perkembangan *A'jarang* di Desa Kampala?
2. Bagaimana praktik dalam tradisi *A'jarang* di Desa Kampala?
3. Apa makna simbolik dari *A'jarang* bagi masyarakat Turatea?
4. Apa saja faktor yang mendukung dan menunjang keberlangsungan *A'jarang* di Desa Kampala?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian



n rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat tujuan penelitian yang sebagai berikut :

kan sejarah perkembangan *A'jarang* di Desa Kampala.
arkan praktik dalam tradisi *A'jarang* di Desa Kampala.

3. Menganalisis makna simbolik *A'jarang* bagi masyarakat Turatea.
4. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menunjang keberlangsungan *A'jarang* di Desa Kampala

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya karya etnografi dengan fokus pada tradisi *A'jarang* di Desa Kampala. Melalui penggalian praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *A'jarang*, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman budaya lokal yang tetap bertahan di tengah modernisasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi studi-studi etnografi dan antropologi yang mengkaji tradisi serupa di Indonesia, serta membantu mengembangkan teori dan metode penelitian yang relevan dalam kajian budaya tradisional dan pelestariannya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang melekat dalam tradisi *A'jarang* di Jeneponto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam upaya pelestarian tradisi *A'jarang* secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya *A'jarang* sebagai identitas bersama dan kekayaan budaya daerah. Dengan demikian, tradisi *A'jarang* dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

1.4 Tinjauan Konseptual

1. Etnografi

Etnografi merupakan pendekatan kualitatif dalam studi antropologi yang bertujuan untuk menggali dan menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Aspek-aspek tersebut meliputi sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, teknologi, kesenian, dan religi, yang saling terkait sehingga membentuk suatu kesatuan budaya



(ik). Pendekatan ini melihat kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu, etnografi berusaha menunjukkan gambaran tentang kehidupan masyarakat dengan memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di balik setiap praktik budaya mereka.

Ciri khas utama dari pendekatan etnografi terletak pada keterlibatan aktif peneliti dalam kehidupan komunitas yang dikaji. Interaksi yang bersifat langsung dan terus-menerus dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, hingga dokumentasi visual. Aktivitas ini memungkinkan peneliti untuk menyerap pemahaman emik, yakni sudut pandang dari dalam komunitas itu sendiri, yang menjadi elemen krusial dalam analisis etnografi. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi praktik budaya yang kompleks, seperti dalam penelitian ini tentang pacuan kuda tradisional atau *A'jarang* yang berkembang di Desa Kampala, Kabupaten Jeneponto.

Etnografi tidak hanya menggambarkan “apa” yang dilakukan oleh suatu komunitas, tetapi juga berupaya menjawab pertanyaan yang lebih mendalam, seperti “mengapa” dan “bagaimana” praktik sosial tertentu dijalankan dan diberikan makna oleh anggota komunitas tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang menyeluruh (*holistik*) tentang dinamika budaya, yang seringkali tidak dapat dijelaskan hanya melalui metode kuantitatif atau deskriptif biasa. Sebagai contoh, dalam tradisi *A'jarang*, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa pacuan kuda bukan sekadar hiburan semata, melainkan juga mengandung simbol-simbol penting yang mencerminkan nilai-nilai dan makna yang mendalam bagi masyarakat. Simbolisasi ini membutuhkan kajian lebih lanjut agar dapat dipahami secara utuh dalam konteks sosial dan budaya masyarakat tersebut.

Dalam pendekatan etnografi, makna-makna terkait fenomena yang diteliti tidak hanya diamati dari permukaan, tetapi juga diinterpretasikan melalui keterlibatan langsung peneliti dengan kehidupan sosial masyarakat yang diteliti. Pendekatan etnografi menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol budaya dalam konteks sosial dan sejarah lokal agar dapat menangkap bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, serta ditransformasikan oleh anggota komunitas. Dalam hal ini, tradisi *A'jarang* di Jeneponto dipandang sebagai suatu praktik budaya yang penuh dengan simbol dan makna yang mendalam. Melalui keterlibatan langsung dan pengamatan yang mendalam, peneliti berusaha mengungkap makna-makna tersembunyi di balik praktik, ritual, atribut, dan interaksi sosial dalam tradisi *A'jarang*. Dengan cara ini, etnografi membantu peneliti memahami tradisi tersebut bukan hanya sebagai kegiatan budaya biasa, tetapi juga sebagai cerminan dari struktur sosial, nilai-nilai, dan hubungan kekuasaan yang ada dan berkembang di masyarakat Jeneponto.



emberikan gambaran menyeluruh yang penting untuk memahami bagaimana s dipertahankan dan berubah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

gai bagian dari kebudayaan lokal di Jeneponto tidak muncul secara tiba-tiba.

akan hasil konstruksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan

mencerminkan interaksi kompleks antara faktor sejarah, ekonomi, status sosial, serta nilai-nilai budaya setempat. Berdasarkan beberapa survei sosial nasional dan kajian lokal, seperti yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Sulawesi Selatan (2021), mayoritas masyarakat di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan masih mempertahankan tradisi berbasis agraris serta kegiatan budaya kolektif, salah satunya tradisi *A'jarang*. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kohesi sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Selain itu, data dari survei tersebut menunjukkan bahwa praktik pacuan kuda memiliki keterkaitan erat dengan identitas lokal masyarakat Makassar di Jeneponto. Oleh karena itu, kehadiran acara pacuan kuda secara rutin selalu disambut antusias oleh masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari petani, tokoh adat, hingga generasi muda.

Pendekatan etnografi dalam kajian *A'jarang* memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna yang tersembunyi, menganalisis simbol-simbol budaya, serta memahami relasi sosial yang terbentuk di balik praktik budaya. Lebih jauh, etnografi membuka ruang refleksi mengenai posisi dan peran kebudayaan lokal dalam menghadapi tantangan modernitas, serta bagaimana tradisi-tradisi tersebut dapat terus dipertahankan.

2. Makna Simbolik

Dalam kajian ilmu sosial dan budaya, makna simbolik merupakan konsep penting yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat menafsirkan realitas sosial mereka. Makna ini tidak hanya berkaitan dengan objek atau tindakan secara fisik, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat memberikan interpretasi terhadapnya dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Simbol tidak bersifat netral, melainkan mengandung nilai dan makna yang dibentuk melalui pengalaman sosial bersama. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap simbol sangat bergantung pada bagaimana simbol tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana masyarakat memberi arti melalui interaksi yang terus berlangsung di dalam lingkungan sosial mereka.

Herbert Blumer (1969), melalui teori interaksionisme simbolik yang dikembangkannya, menjelaskan bahwa makna simbolik muncul dan berkembang melalui proses interaksi sosial. Dalam pandangan ini, manusia tidak bertindak terhadap suatu objek atau peristiwa semata-mata berdasarkan sifat objektifnya, melainkan karena makna yang dilekatkan pada objek atau tindakan tersebut. Blumer menegaskan bahwa makna terbentuk melalui komunikasi simbolik, dan makna tersebut dapat mengalami perubahan seiring waktu melalui proses yang berkelanjutan. Dengan kata lain, makna bersifat dinamis dan senantiasa menyesuaikan sosial. Oleh karena itu, tindakan sosial individu dipandu oleh



interpretasi terhadap simbol yang diperoleh, baik dari pengalaman kolektif maupun hasil refleksi pribadi.

Simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial tercermin dalam berbagai bentuk, seperti bahasa, gestur, artefak, praktik adat, hingga ritual budaya. Setiap simbol mengandung makna yang merepresentasikan nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas yang bersangkutan. Oleh karena itu, simbol tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan sosial serta latar historis dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam konteks ini, simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia material dan dunia makna. Dunia material merujuk pada segala hal yang bersifat fisik dan nyata, seperti benda, tindakan, atau peristiwa, sedangkan dunia makna mencakup tafsir, nilai, dan pemahaman yang dilekatkan pada hal-hal tersebut oleh masyarakat. Melalui simbol, masyarakat tidak hanya menjalankan praktik sosial, tetapi juga mengartikulasikan identitas, keyakinan, dan relasi sosial mereka. Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai perangkat budaya yang membantu masyarakat mengatur tindakan mereka, memahami peran-peran sosial yang dijalani, serta menjaga keberlangsungan identitas kolektif di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung.

Clifford Geertz (1973), dalam teori interpretasi budayanya, turut memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa budaya pada hakikatnya merupakan sistem makna yang disampaikan secara simbolik. Menurut Geertz, simbol merupakan media utama dalam pembentukan makna dan identitas kultural. Ia menyebut budaya sebagai webs of significance atau jaring makna yang dianyam oleh manusia itu sendiri, dan tugas ilmuwan sosial adalah menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam jaring simbolik tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami simbol sebagaimana dipahami oleh pelaku budaya, bukan dari sudut pandang luar yang asing. Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut penafsiran makna secara kontekstual dan mendalam.

Survei nasional dan kajian regional menunjukkan bahwa tradisi pacuan kuda di Sulawesi Selatan, khususnya di Jeneponto, merupakan salah satu cara masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik dan laporan Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan (2021) menunjukkan bahwa kegiatan budaya tradisional seperti *A'jarang* masih memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Hal ini mencerminkan bahwa



na budaya tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga cara aktif oleh generasi muda melalui partisipasi dalam praktik budaya

Kajian terhadap makna simbolik memungkinkan peneliti memahami dimensi ideologis dan politis yang tersembunyi dalam simbol budaya. Roland Barthes (1972) menjelaskan bahwa simbol sering kali mengandung muatan ideologi yang tidak selalu disadari oleh pelakunya. Dalam tradisi *A'jarang*, misalnya, simbol-simbol kehormatan dan maskulinitas bisa dianggap sebagai cara mempertahankan sistem patriarki yang masih kuat dalam masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan anak laki-laki sebagai joki kecil membuka ruang untuk memikirkan hubungan kekuasaan, hak anak, dan nilai-nilai budaya dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memberikan gambaran nyata, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai sosial dan struktur budaya yang membentuk kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, simbol dipahami bukan sekadar sebagai bentuk visual atau bahasa, melainkan sebagai bagian dari sistem makna dalam kehidupan sosial. Studi etnografi mengenai *A'jarang* di Desa Kampala diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana makna simbolik terbentuk dan berfungsi dalam mempertahankan budaya *A'jarang*.

3. Kuda dan Manusia

Kuda (*Equus caballus*) merupakan salah satu hewan yang telah lama dipelihara dan memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia. Di berbagai daerah, kuda tidak hanya dimaknai sebagai alat transportasi atau hewan pekerja, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, kuda sering dianggap sebagai hewan yang memiliki makna simbolis dan spiritual, serta dihormati dalam tatanan sosial yang berlaku.

Simbol kuda muncul dalam berbagai bentuk dan makna di masyarakat. Di Sumba, misalnya, kuda melambangkan status sosial, kekuasaan, dan kehormatan. Hal ini tampak dalam tradisi adat ***Pasola***, yaitu ritual yang penuh makna spiritual dan menjadi bagian dari identitas bersama masyarakat. Dalam *Pasola*, dua kelompok penunggang kuda saling melempar lembing kayu di atas kuda yang sedang berlari. Sementara itu, di daerah lain seperti Madura dan Sulawesi Selatan, kuda juga digunakan dalam pertunjukan tradisional seperti *karapan kuda* dan *A'jarang* (pacuan kuda). Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi hiburan rakyat, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kebanggaan masyarakat setempat.

Fungsi kuda dalam kehidupan masyarakat Indonesia menunjukkan variasi yang luas. Di wilayah pegunungan atau pedalaman, kuda digunakan sebagai moda transportasi yang andal



wisata seperti Bromo atau Sumba, kuda berperan sebagai daya tarik sarana eksplorasi alam. Selain itu, kuda juga tampil dalam berbagai kegiatan rakyat, hingga menjadi komoditas dalam sektor peternakan dan

perdagangan hewan. Keterlibatan kuda dalam aspek-aspek tersebut menandakan posisinya yang strategis dalam dinamika ekonomi dan sosial masyarakat.

Hubungan antara manusia dan kuda bersifat saling bergantung, baik secara fungsional maupun emosional. Manusia merawat dan melatih kuda untuk membantu aktivitas sehari-hari, bahkan dalam beberapa budaya, kuda juga menjadi bagian dari status sosial pemiliknya. Sebaliknya, kuda bergantung pada manusia untuk kebutuhan makan, perlindungan, dan perawatan. Pemilik biasanya memperlakukan kudanya dengan penuh kasih sayang, seperti memberi nama, mengajaknya berbicara, bahkan melibatkannya dalam upacara adat atau syukuran. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan kuda bukan hanya sebatas antara hewan peliharaan dan pemilik, tetapi juga mengandung ikatan emosional dan budaya yang kuat.

Seiring perkembangan zaman, fungsi praktis kuda sebagai alat transportasi mulai tergantikan oleh kendaraan bermotor dan kemajuan teknologi lainnya. Meskipun demikian, nilai-nilai budaya dan simbolik yang melekat pada kuda tetap bertahan dalam masyarakat, khususnya di komunitas yang masih menjaga tradisi pacuan kuda dan pertunjukan rakyat. Festival, perlombaan, dan pertunjukan adat yang melibatkan kuda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguat identitas lokal. Tradisi ini sering menjadi ajang pertemuan antargenerasi dan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Selain itu, keterlibatan kuda dalam budaya masa kini juga mengalami penyesuaian, seperti dalam sektor ekonomi kreatif dan pariwisata. Di berbagai daerah, pacuan kuda dikembangkan menjadi atraksi budaya yang mampu menarik wisatawan dan membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk keterlibatannya berubah, makna kuda dalam kehidupan sosial masyarakat tetap bertahan dan relevan hingga saat ini.

Dengan memperhatikan berbagai peran dan makna yang melekat pada kuda dalam kehidupan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kuda bukan hanya hewan yang berfungsi secara praktis sebagai alat bantu manusia, tetapi juga merupakan simbol budaya yang penting. Dalam berbagai konteks lokal, kuda menjadi bagian dari sistem nilai, identitas sosial, serta ekspresi spiritual dan emosional. Melalui relasi yang terjalin antara manusia dan kuda, terbentuk pula jaringan sosial dan makna yang terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi berikutnya. Dalam kerangka kajian etnografi, hubungan ini mencerminkan keterkaitan antara makhluk hidup, kebudayaan, dan struktur sosial yang saling sama lain dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, memahami peran



kuda dalam budaya lokal penting untuk melihat bagaimana tradisi dan nilai sosial terus dipertahankan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

4. Pacuan Kuda sebagai identitas kolektif dan representasi sosial budaya

Pacuan kuda merupakan permainan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya penting bagi masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumbawa, Bima, Aceh, dan Sumatera Barat, pacuan kuda tidak sekadar ajang perlombaan, melainkan juga wujud ekspresi tradisi dan identitas budaya masyarakat setempat. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif melalui keterlibatan berbagai lapisan masyarakat.

Secara historis, pacuan kuda di Indonesia memiliki akar panjang yang terkait dengan kolonialisme dan adaptasi budaya lokal. Di Sumatera Barat, pacuan kuda diperkenalkan oleh Belanda pada abad ke-19 dan kemudian diadaptasi oleh masyarakat Minangkabau sehingga melahirkan tradisi seperti "Pacuan Kuda Tradisional Payakumbuh" (Hadi, 2017). Di Sumbawa, pacuan kuda menjadi bagian penting dari kebudayaan dan sistem sosial, di mana anak-anak dilibatkan sebagai *joki* (penunggang) karena kelincuhan dan bobot tubuh yang ringan (Susilo, 2019). Tradisi ini terus diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks identitas kolektif, pacuan kuda tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, keberanian, kehormatan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari penyelenggara, peserta, hingga penonton, yang secara aktif turut serta dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi. Partisipasi kolektif ini menegaskan bahwa pacuan kuda bukan hanya milik individu atau kelompok tertentu, melainkan warisan budaya bersama yang memperkokoh rasa memiliki dan mempererat solidaritas sosial di antara anggota komunitas. Melalui tradisi ini, masyarakat meneguhkan jati diri kelompok serta mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Pacuan kuda dapat mencerminkan struktur dan relasi sosial dalam masyarakat. Pierre Bourdieu (1984) menjelaskan bahwa praktik budaya mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang terbentuk dari pengalaman sosial individu dalam lingkungannya. Nilai-nilai dan norma yang melekat pada tradisi pacuan kuda menunjukkan bagaimana posisi sosial bukan dan dikenali melalui peran-peran seperti pemilik, pelatih, atau a. Dengan demikian, keterlibatan seseorang sebagai pemilik, pelatih, atau ig menunjukkan posisi sosial dan jaringan kekuasaan dalam komunitas.



Pacuan kuda juga berfungsi sebagai representasi sosial budaya yang menggambarkan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat. Contohnya, pada pacuan kuda di Sumbawa, peran joki anak laki-laki yang berasal dari keluarga tertentu tidak hanya menunjukkan partisipasi mereka dalam lomba, tetapi juga mencerminkan posisi dan status sosial keluarga tersebut dalam komunitas. Keterlibatan anak-anak sebagai joki sering kali menjadi simbol warisan kekuasaan dan kehormatan keluarga, yang secara turun-temurun memegang peranan penting dalam tradisi dan struktur sosial masyarakat setempat. Selain itu, proses persiapan dan pelaksanaan lomba, seperti ritual dan sesajen, menampilkan relasi kekuasaan dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menampilkan siapa mereka, tetapi juga mempertahankan posisi sosial dan hierarki komunitas.

Kajian etnografi terhadap tradisi pacuan kuda *A'jarang* di Desa Kampala, Jenepono, sangat relevan untuk memahami peran pacuan kuda sebagai identitas kolektif sekaligus representasi sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap aspek tradisi, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga ritual yang menyertainya. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, peneliti dapat mengamati bagaimana tradisi tersebut tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dihayati dan dipertahankan sebagai wujud penguatan identitas kelompok.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan metode etnografi untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena dengan menceritakan kembali hasil yang telah didapatkan. Menurut James P. Spradley (1980), etnografi merupakan metode penelitian yang berfokus pada usaha menggambarkan dan menganalisis kebudayaan dari kelompok sosial tertentu. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap cara pandang dan pemaknaan yang dibentuk oleh kelompok masyarakat yang sedang dikaji. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna secara mendalam mengenai *A'jarang*. Makna mendalam yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat memaknai *A'jarang* sebagai simbol kehormatan, identitas sosial, dan warisan budaya. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan siapa yang terlibat dalam tradisi *A'jarang* atau bagaimana pelaksanaannya, tetapi juga berusaha memahami arti penting tradisi tersebut bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang hidup dalam praktik budaya tersebut langsung dari masyarakat yang menjalaninya. Oleh karena itu, metode wawancara mendalam sangat dibutuhkan untuk memperoleh data yang lengkap dan menjawab tujuan penelitian tersebut.

Selain itu, penggambaran fenomena ini menggunakan pendekatan etnografi, sehingga penulis meyakini bahwa penelitian kualitatif sangat cocok digunakan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini akan berpatokan pada rumusan masalah yang telah dibuat pada Bab 1, sehingga penulis akan menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun data yang telah diuraikan tersebut dianalisis dan ditempatkan pada sub-sub materi pembahasan untuk melihat kebenaran data lapangan yang dikumpulkan, kemudian ditelusuri menggunakan studi kepustakaan untuk memperkuat data yang diperoleh.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, tepatnya di Desa Kampala, Kecamatan Arungkeke. Lokasi ini dipilih karena tradisi *A'jarang* di Desa ini rutin dilakukan setiap hari minggu sehingga peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan



lengan masalah penelitian yang ingin dikaji. Lokasi ini juga terletak tidak jauh paten Jeneponto, sehingga akses menuju desa tersebut relatif mudah

Penelitian mulai dilaksanakan sejak tanggal 4 Agustus 2025 hingga 12 Oktober 2025 dengan melakukan observasi dan wawancara.

2.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara purposive (*purposive sampling*), yaitu memilih informan yang memahami aspek yang akan dikaji agar data yang diperoleh sesuai dengan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan kriteria tertentu untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai sejarah, praktik, dan makna simbolik dalam tradisi *Ajarang*. Adapun kriteria penentuan informan adalah sebagai berikut:

- Masyarakat Turatea
- Berusia minimal 17 tahun agar informan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam.
- Memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi pacuan kuda.

Adapun nama-nama informan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan tercantum pada tabel berikut

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Peran
1.	Gali	Pria	52	Penonton
2.	Daus	Pria	44	Pemilik Kuda
3.	Dika	Pria	17	Penunggang Kuda
4.	Ali	Pria	18	Penunggang Kuda
5.	Ian	Pria	17	Penunggang Kuda
6.	Amir	Pria	48	Pelaku UMKM
7.	Najwa	Wanita	22	Penonton
8.	Tani	Pria	56	Pemilik Kuda
9.	Wahab	Pria	19	Perawat Kuda/ Penunggang Kuda
	Baha	Pria	35	Penonton

Tabel 2. 1 Daftar Informan Penelitian



2.4 Teknik Pengumpulan Data

A. . Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk memahami latar belakang serta motif dari objek yang akan diteliti serta memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pacuan kuda. Pada mulanya peneliti melakukan observasi awal terhadap interaksi antara masyarakat setempat dan juga melakukan observasi di beberapa arena pacuan kuda setempat guna membangun *rapport* dengan masyarakat setempat yang kemudian hasil observasi tersebut akan menjadi landasan untuk penelitian berikutnya. Dengan metode penelitian observasi partisipan peneliti juga dapat terlibat secara langsung (dengan izin) dalam tradisi *A'jarang*, mencatat interaksi sosial, simbol-simbol yang digunakan, dan suasana keseluruhan. Dengan tetap menjaga etika penelitian dengan menghormati privasi dan tidak mengganggu jalannya tradisi tersebut.

B. Wawancara Mendalam

Menurut Amir Hamzah (2020) wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam kajian etnografi, karena dapat menggali pengalaman informan dengan jelas. Wawancara memiliki peran penting dalam mendapatkan hasil penelitian yang objektif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dan mendalam kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara langsung agar memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai tradisi *A'jarang*. Wawancara ini akan direkam (dengan izin informan) dan dicatat untuk analisis lebih lanjut.

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, bentuk analisis data yang dilakukan adalah analisis data menurut Creswell yang menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan analisis data kualitatif, seperti menyediakan data mentah yang berupa transkrip dan catatan lapangan, mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah disusun.

Penulis melakukan analisis data setelah seluruh data mentah berhasil dikumpulkan. Data mentah tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian ditranskrip



ditulis untuk memudahkan proses pembacaan, pengorganisasian, dan analisis. Setelah transkrip selesai, penulis membaca data secara berulang untuk memeriksa serta mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul. Pada tahap ini, penulis melakukan proses pengkodean awal untuk mengelompokkan informasi

berdasarkan kesamaan makna, sebelum kemudian menentukan kategori dan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan hubungan antartema serta dinamika sosial yang tergambar dalam temuan lapangan. Langkah terakhir adalah menyusun hasil analisis secara sistematis sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan uraian yang utuh, komprehensif, dan mampu menggambarkan realitas penelitian secara mendalam.

2.6 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjaga integritas penelitian dan menghormati hak-hak informan. Pada tahap awal penelitian ini mendapatkan izin dari Departemen Antropologi Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Setelah izin tersebut diperoleh, peneliti akan melanjutkan dengan permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan dan DPM-PTSP Kabupaten Jeneponto, serta Pemerintah Desa Kampala.

Setelah mendapatkan persetujuan peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan diri kepada informan dan menjelaskan secara jelas maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti memulai dengan mempersiapkan lembaran etika penelitian dan surat izin meneliti yang mencakup informasi instansi yang memberikan dukungan dan izin untuk melakukan penelitian ini. Surat izin ini berfungsi untuk memberikan kepercayaan kepada informan bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan resmi dan mematuhi semua peraturan yang berlaku. Setelah semua dokumen disiapkan, peneliti akan menginformasikan tentang bagaimana data yang diperoleh akan digunakan dan pentingnya partisipasi informan dalam penelitian ini. Peneliti juga meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara. Tak lupa, informan diberi kesempatan untuk bertanya dan memastikan bahwa mereka memahami hak mereka dalam penelitian ini, termasuk hak untuk menolak wawancara tanpa konsekuensi. Jika peneliti ingin mengambil foto, video, atau merekam audio selama wawancara, izin akan diminta terlebih dahulu dari informan. Peneliti tidak akan memaksa atau merekam tanpa sepengetahuan informan. Keputusan untuk merekam akan sepenuhnya menjadi hak informan. Jika informan tidak ingin identitasnya diublikasikan, peneliti akan menghormati permintaan tersebut dan memastikan bahwa lisajikan tidak dapat mengidentifikasi individu secara langsung. Mengingat n yang dilakukan di Jeneponto, peneliti akan menghormati norma-norma nilai sosial masyarakat setempat.

